

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek pada penelitian ini adalah realisasi penerimaan pajak berupa PPh, PPN dan PPnBM, serta Cukai. Selain itu, penelitian ini juga memuat PDB di Indonesia pada periode yang tertentu. Data-data pada penelitian ini diperoleh melalui publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 1987 hingga tahun 2024. Sampel yang didapatkan pada masing-masing variabel sebanyak 38 sampel dalam rincian tabel.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1.	PDB atas harga konstan pada BPS dari 1987 sampai 2024	38
2.	Realisasi penerimaan PPh pada BPS dari 1987 hingga 2024	38
3.	Realisasi penerimaan PPN dan PPnBM pada BPS dari 1987 sampai 2024	38
4.	Realisasi penerimaan Cukai pada BPS 1987 sampai 2024	38
	TOTAL SAMPEL	152

Sumber: Data diolah, 2026

4.2 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan informasi dasar yang penting berisi data yang dimanfaatkan pada penelitian ini. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui BPS yang terdiri dari PDB, PPh, PPN dan PPnBM, serta Cukai, maka statistika deskriptif ditampilkan dalam tabel.

Tabel 4. 2 Statistika Deskriptif

	PDB	PPH	PPNPPNBM	CK
Mean	14.32767	11.70172	11.39122	10.12412
Median	14.40237	12.16246	11.62928	10.47566
Maximum	16.37433	13.94635	13.60647	12.41341
Minimum	11.45654	7.887209	8.128585	7.008505
Skewness	-0.332135	-0.572138	-0.373454	-0.355904
Kurtosis	1.720411	2.082575	1.817835	1.690762
Sum	544.4515	444.6655	432.8665	384.7164
Sum Sq. Dev.	106.3382	117.4538	102.3365	116.9723
Observations	38	38	38	38

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa adanya transformasi logaritma untuk mengubah nilai data asli ke bentuk logaritma guna menormalkan distribusi data yang tidak normal. Pada variabel PDB menghasilkan nilai rata-rata adalah 14.32767, nilai *median* sejumlah 14.40237, nilai maksimal adalah 16.37433, serta nilai minimum adalah 11.45654. Pada variabel PPH menghasilkan nilai rata-rata sejumlah 11.70172, nilai *median* sejumlah 12.16246, nilai maksimal adalah 13.94635, serta nilai minimum adalah 7.887209. Pada variabel PPNPPNBM menghasilkan nilai rata-rata sejumlah 11.39122, nilai *median* sebesar 11.62928, nilai maksimal sejumlah 13.60647, serta nilai minimum sejumlah 8.128585. Pada variabel CK menghasilkan nilai rata-rata sejumlah 10.12412, nilai *median* sejumlah 10.47566, nilai maksimal sejumlah 12.41341, serta nilai minimal sejumlah 7.008505.

Pada nilai *skewness* terlihat bahwa distribusi sebaran data normal memiliki nilai 0 hingga 1. Nilai *skewness* yang positif memperlihatkan bahwa distribusi sebaran data memiliki ekor berada di sebelah kanan, yang mana nilai rata-rata lebih besar dari *median*. Sedangkan, nilai *skewness* yang negatif memperlihatkan bahwa distribusi sebaran data memiliki ekor berada di sebelah kiri, yang mana nilai rata-

rata lebih kecil dari *median*. Seluruh variabel penelitian memperlihatkan bahwa distribusi sebaran data normal karena memiliki nilai 0 hingga 1. Seluruh variabel penelitian memiliki nilai *skewness* yang negatif sehingga memiliki ekor berada di sebelah kiri.

Nilai kurtosis memperlihatkan rangkaian data variabel terdistribusi berada pada posisi puncak, normal, atau datar. Nilai kurtosis 3 atau lebih memperlihatkan bahwa data variabel terdistribusi berada pada posisi puncak menuju normal. Sedangkan, nilai kurtosis di bawah 3 memperlihatkan bahwa data variabel terdistribusi berada pada posisi datar menuju normal. Pada tabel 4.2 untuk masing-masing variabel PDB, PPHPPNPPNBM, dan CK menghasilkan nilai kurtosis sebesar 1.720411, 2.082575, 1.817835, dan 1.690762 yang mana berarti bahwa data variabel terdistribusi berada pada posisi datar menuju normal.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Korelasi

Analisis korelasi diuji mengenai hubungan antara PPh, PPN dan PPnBM serta Cukai sebagai variabel independen dan juga PDB menjadi variabel dependen. Dalam analisis korelasi juga terlihat mengenai hubungan antar variabel akan menuju ke arah positif atau negatif. Apabila arah yang ditunjukkan positif maka diketahui bahwa terdapat hubungan langsung antara variabel terikat serta bebas. Sebaliknya, jika arah negatif artinya hubungan di antara variabel terikat serta bebas yang bersifat tidak langsung atau terbalik. Analisis korelasi ditunjukkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4. 3 Analisis Korelasi

	PDB	PPH	PPNPPNBM	CK
PDB	1.000000			
PPH	0.975352	1.000000		
PPNPPNBM	0.984924	0.994591	1.000000	
CK	0.985153	0.991607	0.995729	1.000000

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 4.3 mengenai analisis korelasi terlihat bahwa tiap variabel bebas mempunyai hubungan yang kuat serta positif dan variabel terikat dengan angka mendekati satu. Pada Variabel PPH mempunyai hubungan yang kuat serta positif sejumlah 0.975352 terhadap PDB. Lalu Variabel PPNPPNBM mempunyai hubungan yang kuat serta positif sejumlah 0.984924 terhadap PDB. Terakhir Variabel CK mempunyai hubungan yang kuat serta positif sejumlah 0.985153 terhadap PDB.

4.3.2 Uji Stasioneritas Data

Data yang dimanfaatkan pada ini adalah data dengan jenis *time series*, sehingga data yang disajikan rawan terjadi fluktuasi atau kesalahan dan tidak stasioner atau tidak tetap. Oleh karena itu, pengujian ini dimanfaatkan guna mengamati apakah data yang tersedia stasioner atau tidak menggunakan *unit root test* atau tes akar unit. *Unit root test* yang digunakan pada penelitian ini adalah *Augmented Dickey Fuller Test (ADF)*.

Tabel 4. 4 Tes Akar Unit ADF

Variabel	ADF @1st Difference	Nilai Kritis 5%	Probabilitas	Keterangan
PDB	-6.350500	-2.945842	0.0000	Stasioner
PPH	-6.155107	-2.945842	0.0000	Stasioner
PPNPPNBM	-5.663042	-2.945842	0.0000	Stasioner
CK	-4.597109	-2.945842	0.0007	Stasioner

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa semua variabel penelitian stasioner pada tingkat stasioner *first difference*. Hal tersebut diamati melalui hasil tes akar unit ADF yang lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%. Seluruh data variabel stasioner dan layak digunakan dalam uji-uji selanjutnya.

4.3.3 Pengujian Lag Optimal

Sebelum melaksanakan pengujian kointegrasi, sebelumnya dilaksanakan pengujian untuk menentukan lag optimum yang akan digunakan pada setiap uji seterusnya. Pengujian lag optimum ini digunakan untuk melihat mengenai lama reaksi antar variabel dan juga digunakan untuk menghilangkan permasalahan autokorelasi pada model.

Tabel 4. 5 Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-28.03172	NA	7.33e-05	1.830384	2.008138	1.891745
1	117.3744	249.2676*	4.54e-08*	-5.564250*	-4.675480*	-5.257447*
2	128.9318	17.17110	6.09e-08	-5.310391	-3.710604	-4.758145
3	137.4146	10.66408	1.04e-07	-4.880836	-2.570033	-4.083147

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 4.5 mengenai pengujian untuk menentukan lag optimal memperlihatkan bahwa lag optimal yang terpilih yaitu Lag 1. Terpilihnya Lag 1 ditunjukkan dengan adanya tanda bintang (*) pada Lag 1 sehingga Lag 1 adalah lag yang akan digunakan pada pengujian-pengujian selanjutnya.

Setelah terpilih lag optimal pada penelitian ini adalah lag 1 maka selanjutnya melakukan uji stabilitas model VECM. Perolehan dari pengujian stabilitas dipaparkan dalam tabel.

Tabel 4. 6 Pengujian Stabilitas

Root	Modulus
0.734377	0.734377
0.346116	0.346116
0.346116	0.346116
0.082639	0.082639
0.082639	0.082639

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 4.6 mengenai uji stabilitas terlihat bahwa nilai modulus pada seluruh variabel tidak melebihi satu. Adanya tiga akar dengan nilai modulus satu sesuai karakteristik spesifikasi VEC yang terjadi akibat kointegrasi, sementara akar lainnya berada pada angka di bawah satu maka bisa terbukti bahwa seluruh data variabel berada dalam keadaan stabil dan pengujian selanjutnya dianggap valid.

4.3.4 Pengujian Kointegrasi Johansen

Pengujian kointegrasi Johansen bertujuan guna mengetahui apakah variabel-variabel pada penelitian mempunyai hubungan jangka panjang. Dalam pengujian ini, data variabel diuji menggunakan *trace statistic* dan *eigen-value* menggunakan *Lag 1*. Hasil pengujian kointegrasi Johansen terlihat dalam tabel.

Tabel 4. 7 Pengujian Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Trace Statistic</i>	<i>0.05 Critical Value</i>	<i>Prob. **</i>
<i>None *</i>	0.627047	82.90335	47.85613	0.0000
<i>At most 1 *</i>	0.475424	47.39643	29.79707	0.0002
<i>At most 2 *</i>	0.385665	24.17047	15.49471	0.0019
<i>At most 3 *</i>	0.168220	6.630738	3.841465	0.0100

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Max-Eigen Statistic</i>	<i>0.05 Critical Value</i>	<i>Prob. **</i>
<i>None *</i>	0.627047	35.50692	27.58434	0.0039
<i>At most 1 *</i>	0.475424	23.22596	21.13162	0.0250
<i>At most 2 *</i>	0.385665	17.53974	14.26460	0.0146
<i>At most 3 *</i>	0.168220	6.630738	3.841465	0.0100

Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 4.7 terlihat bahwa nilai *trace statistic* dan *eigen-value* seluruh tingkat hipotesis memperlihatkan nilai yang melebihi nilai kritis 0.05 dengan nilai probabilitas di bawah 0.05. Pada keterangan tabel menyatakan bahwa uji *trace statistic* dan *eigen-value* memperlihatkan adanya empat indikasi kointegrasi yang membuktikan ditemukan hubungan keseimbangan jangka panjang yang stabil dan signifikan antar variabel sehingga dapat dilanjutkan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel menggunakan VECM.

4.3.5 Vector Error Correction Model (VECM)

Setelah diketahui bahwa variabel memiliki kointegrasi pada uji kointegrasi Johansen, maka selanjutnya pengujian dengan memanfaatkan *VECM* guna mengamati pengaruh serta signifikansi antara variabel dependen dan variabel independen. Pengujian ditampilkan melalui tabel estimasi VECM berikut.

Tabel 4. 8 Estimasi VECM

Pengaruh Jangka Panjang dengan PDB:

Variabel Independen	Koefisien	t-statistik	Keterangan
PPH	-2,252590	7,55889	Signifikan, arah negatif
PPNPPNBM	2,528575	6,35094	Signifikan, arah positif
CK	0,831321	3.11729	Signifikan, arah positif

Koefisien Penyesuaian Jangka Pendek (Error Correction Term):

Persamaan	Koefisien ECT	t-statistik	Keterangan
D(PDB)	-0.165602	0.85159	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 4.8 terlihat persamaan kointegrasi jangka panjang dengan normalisasi pada PDB memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen yaitu PPH, PPNPPNBM, CK berpengaruh dengan signifikan terhadap PDB dikarenakan nilai absolut atau mutlak t-statistik lebih besar dari 1,96. Angka 1,96 berasal dari distribusi normal standar atau distribusi t dengan derajat kebebasan (df) yang besar, yang mana penolakan di ujung kurva sebesar 5%. Selain itu, *koefisien Error Correction Term* (CointEq1) pada persamaan perubahan PDB (D(PDB)) bernilai negatif sebesar -0.165602 dengan t-statistik sebesar 0.85159 yang memperlihatkan bahwa ditemukan mekanisme penyesuaian untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek kembali ketidakseimbangan jangka panjang melalui laju penyesuaian sebesar 16,56% setiap tahunnya.

4.3.6 Pengujian Kausalitas Granger

Pengujian kausalitas Granger bertujuan menguji hubungan antar variabel. Selain dari itu, pengujian ini turut mempunyai tujuan menyelidiki arah hubungan antar variabel. Dalam pengujian ini, semua variabel akan diuji secara dua arah tanpa melihat variabel dependen dan variabel independen. Pengujian dilakukan dengan hipotesis 0 (tidak berpengaruh) yang ada dalam tabel.

Tabel 4. 9 Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOG_PPH does not Granger Cause LOG_PDB	37	13.0383	0.0010
LOG_PDB does not Granger Cause LOG_PPH		4.00255	0.0535
LOG_PPNPPNBM does not Granger Cause LOG_PDB	37	8.96386	0.0051
LOG_PDB does not Granger Cause LOG_PPNPPNBM		4.60676	0.0391
LOG_CK does not Granger Cause LOG_PDB	37	10.5757	0.0026
LOG_PDB does not Granger Cause LOG_CK		3.87508	0.0572
LOG_PPNPPNBM does not Granger Cause LOG_PPH	37	2.11987	0.1546
LOG_PPH does not Granger Cause LOG_PPNPPNBM		0.48080	0.4928
LOG_CK does not Granger Cause LOG_PPH	37	1.74320	0.1956

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOG_PPH <i>does not Granger Cause</i> LOG_CK		3.53959	0.0685
LOG_CK <i>does not Granger Cause</i> LOG_PPNNPNBM	37	6.52364	0.0153
LOG_PPNNPNBM <i>does not Granger Cause</i> LOG_CK		0.05029	0.8239

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 4.9 ditampilkan bahwa PPH mempunyai hubungan yang positif serta signifikan dengan probabilitas 0.0010 terhadap PDB, namun hubungan yang dihasilkan adalah hubungan searah karena PDB tidak memiliki hubungan yang kausalitas (sebab-akibat) dengan PPH. Hubungan dua arah dapat terlihat dalam PPNNPNBM yang memperlihatkan bahwa ditemukan keterkaitan yang positif serta signifikan dengan probabilitas 0.0051. Variabel CK yang mempunyai hubungan yang positif serta signifikan atas PDB dengan nilai probabilitas sebesar 0.0026, namun hubungan yang dihasilkan adalah hubungan searah karena PDB tidak memiliki hubungan yang kausalitas terhadap CK.

4.3.7 Uji Pasca Estimasi

Uji pasca estimasi yang pertama dilakukan adalah uji heteroskedastisitas yang mana pengujian ini untuk melihat gejala heteroskedastisitas atau tidak sama dalam data variabel. Berikut perolehan atas pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 4. 10 Pengujian Heteroskedasitas

Joint test:

Chi-sq	Df	Prob.
82.75404	100	0.8943

Sumber: Data diolah, 2026

Dalam tabel 4.10 ditampilkan bahwa nilai probabilitas adalah 0.8943 yang melebihi tingkat signifikansi 0.05 atau >5% sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam data variabel penelitian ini.

Pengujian selanjutnya adalah uji autokorelasi dengan Lagrange Multiplier (LM test). Perolehan atas uji LM test ditunjukkan dalam tabel.

Tabel 4. 11 LM Test

Null hypothesis: No serial correlation at lag h

Lag	LRE* stat	df	Prob.	Rao F-stat	df	Prob.
1	7.978006	16	0.9495	0.477873	(16, 70.9)	0.9501
2	11.51787	16	0.7764	0.706095	(16, 70.9)	0.7786

Sumber: Data diolah, 2026

Dalam tabel 4.11 ditampilkan bahwa nilai probabilitas untuk setiap lag yang melebihi tingkat signifikansi 0.05 atau melebihi 5% berkisar antara 0.7786 hingga 0.9501 maka data variabel dalam penelitian lulus uji autokorelasi.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Penerimaan Pajak Penghasilan Bagi Pertumbuhan

Ekonomi di Indonesia

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa PPh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang, dengan arah hubungan yang negatif. Hasil pengujian kausalitas Granger menunjukkan bahwa hubungan antara PPh dengan pertumbuhan ekonomi bersifat satu arah, yang mana perubahan penerimaan PPh memengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi penerimaan PPh secara signifikan. Hubungan satu arah ini selaras dengan pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh PPh, sebagaimana secara umum ditemukan bahwa penerimaan pajak dengan pengaruh negatif terhadap PDB cenderung menunjukkan hubungan kausalitas yang searah. Dengan demikian, dalam penelitian ini hipotesis alternatif (Ha1) diterima.

Menurut teori pertumbuhan endogen oleh Barro (1990), menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat seiring bertambahnya pembiayaan layanan umum hanya sampai pada suatu titik optimum, sebelum menurun apabila beban pajak yang dipungut melebihi kebutuhan pembiayaan tersebut. Selain itu, hubungan ini sejalan dengan teori sosial politik oleh Wagner (1883), menyatakan bahwa sistem perpajakan tidak hanya bertujuan untuk menyediakan penerimaan negara secara efisien, namun juga harus memenuhi tujuan sosial politik yang lebih tinggi, yaitu memperbaiki ketimpangan penyaluran yang disebabkan oleh mekanisme pasar menuju keadaan yang lebih merata.

Hubungan negatif ini terjadi melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, sebagai pajak yang dipungut atas penghasilan, PPh mengurangi pendapatan bersih yang siap dibelanjakan wajib pajak bagi individu sehingga menurunkan konsumsi yang merupakan komponen utama pembentuk PDB. Kedua, bagi badan usaha, kenaikan beban PPh dapat mengurangi laba yang tersedia untuk investasi ulang maupun memperluas usaha, yang menekan pertumbuhan dalam jangka panjang. Mekanisme-mekanisme ini secara bersamaan dapat menjelaskan mengapa peningkatan PPh justru memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adefolake & Omodero (2022) di Nigeria, yang menemukan bahwa pajak penghasilan perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Augustine & Ebiafue (2026) serta Nwuzor (2024), yang menemukan bahwa pajak penghasilan di Nigeria berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan arah pengaruh

antar penelitian ini menunjukkan bahwa dampak PPh terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan fiskal yang berlaku di setiap negara, sehingga penelitian ini memperkuat perlunya pengujian yang spesifik untuk Indonesia.

4.4.2 Pengaruh Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah Bagi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa PPN dan PPnBM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang, dengan arah hubungan yang positif. Hasil pengujian kausalitas Granger menunjukkan hubungan yang bersifat dua arah, yaitu perubahan penerimaan PPN dan PPnBM memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi turut memengaruhi penerimaan PPN dan PPnBM secara signifikan. Hubungan dua arah ini selaras dengan pengaruh positif yang ditunjukkan oleh PPN dan PPnBM, sebagaimana secara umum ditemukan bahwa penerimaan pajak dengan pengaruh positif terhadap PDB cenderung menunjukkan hubungan kausalitas timbal balik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha2) diterima.

Hubungan positif dan dua arah ini dijelaskan melalui dua bagian. Pertama, sejalan dengan teori pertumbuhan endogen oleh Barro (1990), penerimaan PPN dan PPnBM turut membiayai penyediaan layanan umum yang bersifat komplementer terhadap kegiatan produksi, sehingga peningkatan penerimaan ini berpotensi mendorong perekonomian. Kedua, karena PPN dan PPnBM dipungut atas transaksi konsumsi barang dan jasa, penerimaan ini mengikuti naik atau turunnya kegiatan konsumsi masyarakat, yang merupakan unsur pengeluaran terbesar dalam pembentukan PDB, sehingga dapat menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi

turut memengaruhi penerimaan ini. Hubungan ini juga sejalan dengan teori sosial politik oleh Wagner (1883), karena PPN dan PPnBM dipungut atas konsumsi masyarakat secara luas, sehingga lebih menggambarkan prinsip kepentingan bersama dibandingkan dengan pajak yang dipungut atas penghasilan.

Hubungan dua arah ini merupakan karakteristik jenis pajak konsumsi. Ketika perekonomian tumbuh maka pendapatan masyarakat akan meningkat, kemudian mendorong peningkatan konsumsi barang dan jasa yang turut menaikkan pemungutan PPN dan PPnBM. Begitu pun sebaliknya, penerimaan PPN dan PPnBM turut membiayai belanja pemerintah sehingga mendorong pertumbuhan lebih lanjut. Dengan demikian, hubungan antara PPN dan PPnBM dengan pertumbuhan ekonomi bersifat saling memperkuat satu sama lain dalam jangka panjang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Adefolake & Omodero (2022), yang menemukan bahwa pajak pertambahan nilai berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yossinomita et al. (2025) di Indonesia, yang menemukan bahwa penerimaan pajak dan pertumbuhan ekonomi saling memengaruhi satu sama lain. Kesesuaian hasil penelitian di Indonesia ini memperkuat penelitian yang dapat disebabkan oleh perbedaan struktur ekonomi antara Indonesia dan Nigeria.

4.4.3 Pengaruh Penerimaan Cukai Bagi Pertumbuhan Ekonomi di

Indonesia

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa Cukai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang, dengan arah hubungan yang positif. Hasil pengujian kausalitas Granger

menunjukkan bahwa hubungan bersifat satu arah, yang mana perubahan penerimaan Cukai memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sementara pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi penerimaan Cukai secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha3) diterima.

Sejalan dengan teori pertumbuhan endogen oleh Barro (1990), penerimaan Cukai turut membiayai penyediaan layanan umum yang bersifat komplementer terhadap perekonomian, sehingga peningkatan penerimaan mendorong pertumbuhan ekonomi, terlepas dari besar atau kecilnya Cukai terhadap total penerimaan pajak. Cukai juga memiliki fungsi mengatur, yaitu mengendalikan konsumsi atas barang-barang tertentu yang berdampak negatif bagi masyarakat, seperti tembakau dan minuman beralkohol. Fungsi ini sejalan dengan teori sosial politik Wagner (1883), karena kebijakan Cukai dirancang untuk melindungi kepentingan masyarakat dari dampak negatif konsumsi barang tertentu, sekaligus menjadikan hasil pungutan sebagai sumber pembiayaan bagi kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan individu.

Pengaruh positif Cukai terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi melalui bagian pembiayaan. Karena fungsi Cukai mengendalikan konsumsi barang tertentu maka kenaikan penerimaan tidak menggambarkan kenaikan konsumsi masyarakat secara umum, melainkan lebih menggambarkan kontribusi terhadap kemampuan fiskal pemerintah dalam membiayai belanja produktif. Sifat hubungan yang satu arah menunjukkan bahwa penerimaan Cukai berperan sebagai sumber pembiayaan yang mendorong perekonomian, dibandingkan sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Sejalan dengan hasil penelitian Etim et al. (2021) di Nigeria, yang menemukan bahwa Cukai berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian berbeda dengan hasil penelitian oleh Nimenibo A. et al. (2018), yang menemukan bahwa penerimaan Cukai tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian maupun perbedaan struktur kebijakan Cukai antara Indonesia dengan Nigeria, sehingga penelitian ini memberikan bukti mengenai peran cukai dalam perekonomian Indonesia.